



BAB V

KESIMPULAN PENELITIAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI DAN DALIL

Di dalam bab ini akan ditayangkan kesimpulan hasil penelitian yang berorientasi pada fokus permasalahan penelitian dan tujuan penelitian. Secara implisit dan eksplisit kesimpulan penelitian ini berimplikasikan teori dan konsep pendidikan pada umumnya dan pendidikan luar sekolah pada khususnya. Implikasi teoritik dan konseptual tentang pendidikan ini memberikan resonansi pada perlu hadirnya saran-saran pelaksanaan pendidikan di lapangan pada masa sekarang ini, berupa rekomendasi hipotetik. Rekomendasi ini perlu ditindaklanjuti dengan kajian dan uji coba yang mendasar pada realita kondisi situasi lapangan.

Selanjutnya kesimpulan hasil penelitian itu secara implikatif mengandung muatan derap langkah penyelenggaraan dan pendidikan luar sekolah; yang pada akhirnya akan bertumpu pada suatu kepentingan dalam makna pendidikan yang dapat menjelaskan dimensi vertikal-idiografis dan horizontal-nomotetis dalam kepentingan subyek pendidikan yaitu : *Sasaran*. Untuk kepentingan ini, maka adalah wajar apabila dari hasil penelitian ini dilambungkan beberapa dalil sebagai puncak-puncak simpul konsep dan teori tentang pendidikan SDM melalui PKK di dalam tatanan PLS di dalam ajang kehidupan yang terbatas, sangat kecil dan tak berarti di hadapan Nya.

A. Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini berhasil menemukan wujud aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan Program Pembangunan Masyarakat; *Program PKK*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan pokok bahwa PLS akan kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan dan pembangunan nasional. Di samping itu ada beberapa temuan penelitian yang berimplikasikan muatan tatanan PLS, yang secara transferabel dapat dimanfaatkan dan diterapkan pada pengembangan PLS tentang pendidikan kehidupan keluarga dalam pendidikan kesejahteraan keluarga, yang berakar pada budaya setempat.

Penelitian ini berhasil menemukan wujud "sosok" wanita aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga yang ditopang oleh tiga wujud penampilan mereka sebagai dirinya (self), Ibu Rumah Tangga dan sebagai Kader PKK. Penampilan mereka berakar kuat pada nilai sosial (kerja sama) yang diikat oleh nilai kasih sayang yang diwadahi oleh nilai keimanan dan ketaqwaan (nilai agama). Nilai-nilai ini merupakan perekat di dalam tindakan atau penampilan mereka yang mengandung makna nilai sosial, ekonomi, pengetahuan dan keindahan.

Pola hubungan antar insani dalam keluarga dan masyarakat dijalin oleh nilai keterbukaan dalam berdialog, berani mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan masalah yang dihadapinya. Mereka masing-masing mempunyai kebiasaan baik, yaitu secara bersama-sama dengan orang di lingkungannya mencari jalan keluar dan membuat keputusan untuk sesuatu tugas atau masalah. Keadaan ini dimungkinkan terjadi, karena adanya aktor transformasi ini merupakan sosok pribadi yang menampilkan diri sebagai seorang pengambil inisiatif dengan penuh

percaya diri, ingin berprestasi, mandiri dan mau bekerja keras : "mau cape". Keadaan ini yang menjadikannya sebagai seseorang yang mendapatkan kemenangan di dalam berbuat *Amal*, yang kelak dikemudian hari mereka yakin akan mendapatkan imbalan sebagai *ganjaran* dalam bentuk pengampunan dosa dan kebahagiaan hidup di *akhirat*.

Kemenangan pribadi ini dipatri oleh perbuatan sosok pribadi dewasa yang bertanggungjawab yang dilandasi oleh ketulusan, kejujuran, ketekunan, suka bergaul, suka menolong, disiplin, antusias dan progresif di dalam menghadapi dan memecah permasalahan dalam hidup. Dengan adanya ketulusan di dalam beramal itu, pada diri aktor transformasi itu terlukiskan *tindakannya sehari-hari* di dalam membangun kesejahteraan keluarganya dan membantu kesejahteraan keluarga kaumnya yang menjadi tanggung jawabnya mengalir bagaikan mengalirnya air, menjadi kebiasaan baik yang dilandasi kesadaran berbuat amal dan terpatneri menjadi *ciri khas* karakteristik tindakannya sebagai aktor transformasi.

Aktor transformasi di dalam pencapaian kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga yang memiliki kemampuan mengubah dari keadaan kurang menjadi cukup, dalam berupaya dari cukup menjadi lebih. Mereka berkemampuan mengubah, membelajarkan orang lain yang tidak mau menjadi mau, yang tidak suka menjadi suka, sehingga orang-orang yang dibinanya menjadi orang-orang yang bersedia dan mampu mengembangkan dirinya sendiri. Aktor transformasi ini adalah sosok pribadi yang *mampu menghadirkan suatu situasi belajar untuk belajar* bagi dirinya sendiri, bagi anggota keluarganya sendiri dan orang-orang di lingkungannya yang menjadi anggota binaannya.

Dengan perkataan lain ada kekuatan inner life pada WATU-PKK di dalam memanfaatkan kemauan berprestasi, kemandiriannya dan kreativitasnya mengubah keadaan dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakat lingkungan binaannya menjadi ke dalam kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Kesadaran terhadap adanya tanggung jawab pada keluarga dan pada masyarakat menghadirkan rangsangan pada kesadaran akan adanya kekurangan pada dirinya. Rangsangan ini yang menyebabkan ia mau belajar. Kesediaan mengubah diri ini memperkuat keinginan berprestasi, kemandiriannya dan kreativitasnya di dalam mengubah lingkungan keluarga dan masyarakat binaannya itu.

Aktivitas dan kreativitas mereka sebagai aktor transformasi tidak berada di dalam dunia yang vakum, tetapi berada di dalam lingkungan yang mampu memberi kesempatan, mendukungnya dan mendorongnya untuk bisa berbuat banyak dalam lingkungan keluarganya sendiri maupun dalam bekerja di luar keluarganya. Mereka mempunyai keajegan dalam bekerja di luar rumah tangganya karena ada penerimaan dari pihak lingkungan sosialnya, bahkan dari lingkungan keluarganya mereka bukan hanya diberi dorongan tetapi mereka "dibanggakan".

Upaya Transformasi dalam upaya mencapai kehidupan keluarga yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan tersebut di atas dapat tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat luas, melalui pendidikan luar sekolah; di antaranya melalui berbagai program pembangunan masyarakat, khususnya Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga PKK. Di samping itu konsep tentang makna aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga yang bercirikan pada pribadi yang efektif dan produktif itu memiliki kekuatan transferabel pada pengembangan

kualitas sumber daya manusia pembangunan di Indonesia. Bagaimanapun manusia pembangunan Indonesia ini harus bercirikan pribadi yang mempunyai kekuatan dan keunggulan dalam menampilkan "jati dirinya" sebagai warga negara dan bangsa, memiliki daya kompetitif dengan dirinya dan dengan orang lain di dalam lingkungan sosialnya.

Secara fungsional pendidikan menjadi aktor transformasi perlu dilandasi oleh bentuk pendidikan yang dinamis, mandiri dan memberikan kesempatan berpartisipasi aktif pada berbagai permasalahan sosial. Dari penelitian ini dapat dimunculkan suatu profil aktor transformasi dan profil pendidikan aktor transformasi yang dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan dan lingkungan sosial. Dengan perkataan lain penelitian ini memiliki keunggulan sebagai dasar konseptual pada pendidikan pribadi yang berakhlakul kharimah, efektif dan produktif. Pendidikan aktor transformasi (PAT) dapat dijadikan dasar pola pendidikan kepribadian manusia, melalui dialog antara pendidik dan sasaran didik dan dialog di antara sasaran tersebut, sehingga memungkinkan mereka untuk mampu mengaktualisasikan dirinya dan diakui oleh lingkungannya. Dialog tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kebebasan dalam menumbuhkan ide-ide dan berbagai kemungkinan untuk melakukan transformasi di dalam lingkungan hidupnya ke arah kehidupan yang lebih baik.

Secara khusus dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Kehadiran Program Pembinaan Kesejahteraan (Program PKK) sebagai program pembangunan masyarakat merupakan peluang yang berharga bagi wanita yang aktif membangun dirinya sendiri dan lingkungannya

dalam upaya mereka mencapai dan meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka sendiri dan keluarga binaannya. Kondisi dan situasi ini memungkinkan mereka melakukan tindakan transformasi dalam berbagai upaya pencapaian kesejahteraan keluarga yang menyangkut dimensi fisik, ekonomi, sosial, moral dan kultural di dalam peranannya sebagai Ibu rumah tangga yang meliputi peran isteri, ibu, pengelola rumah tangga dan pencari nafkah tambahan. Di samping tugas dan peranannya sebagai kader PKK, mereka mampu mengubah lingkungannya dari lingkungan kehidupan sosial yang pasif ke suasana kehidupan bermasyarakat yang aktif dinamis dan produktif. Tindakan mereka ini bersumber pada makna nilai sosial budaya dan sosial ekonomi yang diwadahi dalam makna nilai agama, bahwa perbuatan dan pekerjaan mereka dilandasi oleh keinginan beramal saleh di dalam beramal jariah.

2. Perilaku wanita sebagai aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga di dalam mereka melaksanakan peranannya sebagai isteri bertopang pada nilai keikhlasan. Untuk menjadi seorang isteri harus dimulai dengan kesediaan "mengabdikan" dan "ngawulaan" suami dalam pengertian yang progresif. Dalam pengabdian itu secara konotatif meliputi pengertian mengasihi untuk dikasihi, memberi untuk menerima dan sebaliknya. Dalam pengertian ngawulaan terliput makna yang dalam yaitu "pelayanan" sambil memberi kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang nyaman dan berbahagia. Dari pengabdian dan kebijaksanaan seorang wanita sebagai isteri dalam kehidupan berkeluarga akan menyebarkan benih-benih keterbukaan dalam saling mengasihi, saling menghormati, saling

mempercayai, saling membutuhkan dan saling membanggakan. Mencuplikan suasana hubungan antara suami isteri seperti ini akan menghindarkan kedua pihak dari penyelewengan, *pupujieun* dan *salingkuh*.

3. Menjadi seorang *ibu* bagi mereka, berarti mereka adalah pendidik bagi anak-anaknya. Mereka mempunyai tanggung jawab dunia akhirat tentang kehidupan anaknya. Anak itu harus diurus, dirawat, diasuh dan dididik. Pendidikan anak mereka dalam keluarga lebih bertopang pada menghadirkan manusia yang berakhlak baik. Orang yang tahu *anggih-ungguh*, *handap asor*, *teu heuras beuheung*. Anak itu harus *hideng*, *rajin gawe jeung diajar*, *sonagar*, *daek ngaji sareng solat*.

Keadaan ini terjalin dalam kehidupan keluarga mereka, karena adanya *dialog* antara orang tua dan anak, dan adanya tindakan orang tua yang tegas, disiplin dalam jalinan kasih sayang dalam makna yang sewajarnya. Pendidikan anak yang baik diawali oleh perilaku orang tua yang mengandung nilai keteladanan. Bagi mereka mengasahi anak bukan mengikatnya hanya untuk patuh, tetapi memberi kesempatan untuk berkembang dan membebaskan, sehingga pada diri anak terbentuk motif berprestasi. Kemudian pada waktunya dengan ikhlas orang tua harus membebaskan anak untuk berdiri sendiri dan membentuk keluarganya sendiri.

4. Dalam mengelola rumah tangga, mereka menyadari betul bahwa roda rumah tangga dalam perjalanannya sehari-hari menjadi tanggung jawab mereka sebagai ibu rumah tangga, tetapi di dalam kelancaran pelaksanaan pengelolaan rumah tangga sehari-hari itu mereka

mendapat bantuan dari suami dan anak-anak mereka. Pembagian tugas pekerjaan rumah tangga yang sifatnya rutin dan insidental di antara anggota keluarga sangat mendukung hadirnya kelancaran, keberesan, keapikan dan kebersihan dalam kehidupan keluarga mereka, sehingga rumah itu menjadi tempat yang membetahkan, karena rumah telah menjadi lingkungan yang tentram dan aman. Pengambil inisiatif di dalam merencanakan pelaksanaan pekerjaan rumah tangga sehari-hari adalah ibu rumah tangga, tetapi di dalam pengambilan keputusan untuk melakukan kegiatan tertentu, maka *Pengambilan keputusan* dibicarakan bersama, tetapi ibu rumah tangga tetap menjadi "tumpuan" (Center of excellent) dalam pengambilan keputusan terakhir.

Mereka berusaha mengelola berbagai sumber keluarga dengan baik, yang bertumpu pada nilai ekonomi, yaitu mengatur untuk penghematan. Mereka di dalam mengelola rumah tangga menyadari tentang nilai waktu yang bergulir, bahwa hidup tidak hanya untuk hari ini tetapi juga untuk hari esok. Pengelolaan waktu sehari-hari dalam pengelolaan keluarganya mendapatkan perhatian lebih khusus, setelah berpartisipasi sebagai kader PKK. Kesibukan sebagai kader disesuaikan dengan kegiatannya di rumah tangganya atau sebaliknya. Kesadaran menyongsong hari esok (hari tuanya) mereka membiasakan diri menabung. Prinsip ekonomi dalam pengelolaan rumah tangga mereka adalah : "Hirup kudu apik, kudu bisa ngeuyeub-geuyeub, sakedik mahi, loba nyesa, kudu bisa ngeureut neundeun, lamun perlu kudu ngirit, bari bisa nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah. Kudu neangan rezeki anu halal, sabab rezeki anu didahar teh jadi nanah, darah jeung tanaga, hese dikumbahna".

Pada peri kehidupan mereka sebagai aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga itu, kentara benar, bahwa mereka tidak semata-mata "berkutat" pada nilai ekonomi, tetapi makna nilai ekonomis yang dilandasi oleh nilai hidup beragama.

5. Sebagai ibu rumah tangga mereka bukan termasuk wanita yang hanya mengandalkan pada penghasilan suami. Mereka tahu betul, bahwa mencari nafkah itu adalah kewajiban suami, tetapi tidak berarti isteri sebagai ibu rumah tangga tinggal diam dalam hal mencari nafkah tambahan. Apalagi kalau dalam keadaan rumah tangga membutuhkan tambahan penghasilan. Ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah tambahan, berarti ia bisa menambah sumber keluarga, khususnya sumber keuangan bagi keluarga. Kalau ia bisa menutup kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan makan, maka penghasilan suami dimanfaatkan untuk keperluan biaya pendidikan anak, membeli benda untuk keperluan peningkatan rumah tangga dan kehidupan di masa datang.

Mereka termasuk orang yang tidak melewatkan kesempatan baik untuk mendapatkan tambahan penghasilan keluarga; bahkan kalau kesempatan itu tidak datang, maka mereka mampu menciptakan kesempatan untuk mendapatkan nafkah tambahan tersebut. Semua ini tidak mereka lakukan atas kemauan sendiri tetapi dengan persetujuan suami.

6. Kepemimpinan dalam kehidupan keluarga wanita yang dapat dikategorikan sebagai aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga, ternyata mereka menganut sistem

kepemimpinan yang demokratis. Suami dari isterinya dan ayah dari anak-anaknya itu diakui sepenuhnya sebagai *kepala keluarga*. Di dalam mengambil keputusan penting dalam kehidupan keluarga, mereka selalu mengadakan musyawarah. Bermusyawarah untuk mempertimbangkan untung ruginya melakukan atau membeli sesuatu atau bermusyawarah tindakan-tindakan yang harus dilakukan apabila mereka memutuskan membeli atau menyicil sesuatu barang.

Pengambilan keputusan dalam keluarga merupakan keputusan yang disetujui bersama. Suami tidak menunjukkan sikap otoriter kepada isteri dan sebaliknya isteri tidak berkeinginan bersikap otoriter pada suami. Sebagai orang tua mereka tidak otoriter kepada anak-anaknya. Mereka selalu berupaya saling menjaga diri untuk hadirnya keseimbangan dan ketentraman di dalam keluarga mereka.

7. Dengan latar belakang kehidupan pribadi dan keluarga mereka yang dapat diakreditasi sebagai keluarga bahagia dan sejahtera, maka mereka mendapatkan pengakuan dari lingkungannya sebagai orang yang dapat ditampilkan sebagai tokoh masyarakat; yaitu sebagai kader PKK. Sifat kepribadian mereka, sebagai orang yang mudah bergaul, terbuka, jujur, suka bekerja, pengambil inisiatif dan kreatif di dalam mengembangkan berbagai kegiatan dalam keluarganya; sangat mendukung terselenggaranya berbagai kegiatan program PKK yang dibebankan kepada mereka masing-masing. Di samping itu yang lebih memperkuat kepercayaan masyarakat kepadanya, karena mereka adalah orang-orang yang taat beragama dan pandai mengatur waktu untuk kepentingan keluarga dan tugasnya sebagai kader.

8. Sebagai kader yang memiliki tugas membina lingkungan masyarakatnya, khususnya anggota Dasa Wisma, Ibu hamil, Ibu Balita, calon aseptor KB, aseptor KB; mereka diakui sebagai wanita penggerak masyarakat (pangeprak reumis). Mereka mampu menjadi motor penggerak mengubah lingkungannya menjadi lingkungan kehidupan yang dinamis. Keadaan ini disebabkan karena mereka sebagai kader mampu membina atau membelajarkan masyarakat. Di dalam kegiatan membina dan membelajarkan masyarakat tersebut sebagai aktor transformasi, mereka mampu mengadakan perubahan pada sasaran binaannya seperti pemuda yang menganggur, ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan, calon aseptor KB, Ibu Balita.

Perubahan perilaku sasaran binaan ini terjadi karena kader yang menjadi subjek dalam penelitian ini mampu membaca kebutuhan, minat dan keinginan masyarakat binaannya serta mampu menciptakan suasana belajar dan program belajar yang dirancang, diformulasi dan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan sasaran ajar. Di samping itu mereka tahu bagaimana menilai atau mengetahui keberhasilan dan ketidak berhasilan tindakannya sebagai kader dalam membina masyarakat lingkungannya itu. Mereka dapat *dikategorikan kepada manusia efektif dan produktif* dengan jalan mampu menguasai lingkup kerjanya sebagai kader PKK.

9. Berdasarkan asumsi programatik program PKK di dalam mereka menjadi kader PKK, mereka mempunyai tugas membina mengajak masyarakat binaannya untuk turut serta di dalam berbagai program pembangunan masyarakat seperti KB, Posyandu, opsih, kegiatan sosial

masyarakat, peningkatan penghasilan dan pendapatan keluarga dan perayaan kenegaraan; Tetapi pada kenyataannya pada mereka kader PKK yang dapat dikategorikan pada aktor transformasi pada penelitian ini, mereka mampu melampaui asumsi programmatik tersebut di atas.

Pembinaan yang mereka lakukan secara sistematis metodologis di dalam melaksanakan pembinaan itu tersirat komponen-komponen proses belajar mengajar seperti : a) Tujuan pembinaan atau membelajarkan, b) Sasaran belajar, c) pendekatan membelajarkan dan metode mengajar yang digunakan, d) Materi dan kegiatan membelajarkan, e) Media dan sumber belajar serta f) Adanya penilaian terhadap keberhasilan pembinaan yang mereka lakukan dan keberhasilan sasaran ajar.

Di samping itu materi pembelajaran atau pembinaan yang mereka lakukan tidak terbatas pada materi yang diprogramkan, tetapi materi pembinaan itu berkembang pada permasalahan hidup berkeluarga seperti masalah hubungan suami isteri, pendidikan anak dan pengelolaan rumah tangga termasuk didalamnya masalah pengelolaan waktu dan uang.

Di dalam tindakan pembelajaran yang mereka lakukan; mereka memperhatikan keadaan lingkungan sekitar, berhubungan dengan kepentingan pembangunan masyarakat dilaksanakan cukup fleksibel dan bertumpu pada kepentingan sasaran belajar (masyarakat binaannya).

10. Yang menjadikan mereka dapat dikategorikan pada aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga, karena pada dirinya ada kesediaan mau dan bersedia membelajarkan diri sendiri untuk membelajarkan dirinya sendiri dan orang lain. Mereka adalah orang yang selalu ingin tahu, ingin bisa dan ingin berbuat kebaikan buat dirinya sendiri dan untuk orang lain. Mereka berusaha memanfaatkan pengalaman dirinya sendiri dan orang lain dalam tindakannya sebagai Ibu rumah tangga dan kader PKK.

Dengan perkataan lain tindakan mereka sebagai ibu rumah tangga maupun kader PKK dilandasi oleh motif berprestasi, adanya kemandirian dalam pengambilan keputusan dan dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Di dalam melaksanakan tugas mereka sehari-hari itu, mereka pandai membaca kondisi dan situasi lingkungan, yang mendorongnya menampilkan berbagai tindakan dan pemecahan masalah dalam tugas dan peranannya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai kader PKK.

11. Di dalam melaksanakan tugas dan peranannya sebagai ibu rumah tangga maupun kader PKK sehari-hari, sebagai manusia biasa mereka terbiasa mendapatkan kenyataan kehidupan yang menyebabkan mereka merasa senang, di samping banyak hal yang membuat mereka tidak senang bahkan menjadikannya "jengkel". Untuk hal-hal yang menyenangkan tidak menjadikan mereka takabur atau lupa diri, tetapi mereka mensyukuri sebagai nikmat yang harus dipertahankan dan ditingkatkan.

Sementara itu pada waktu mereka menghadapi permasalahan yang menjengkelkannya, mereka segera mengucapkan istigfar dan mereka memikirkan latar belakang munculnya permasalahan itu. Yang kemudian permasalahan itu dipandang sebagai ujian dan tantangan untuk bisa berbuat lebih baik, lebih banyak dalam tugas dan peranannya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai kader PKK.

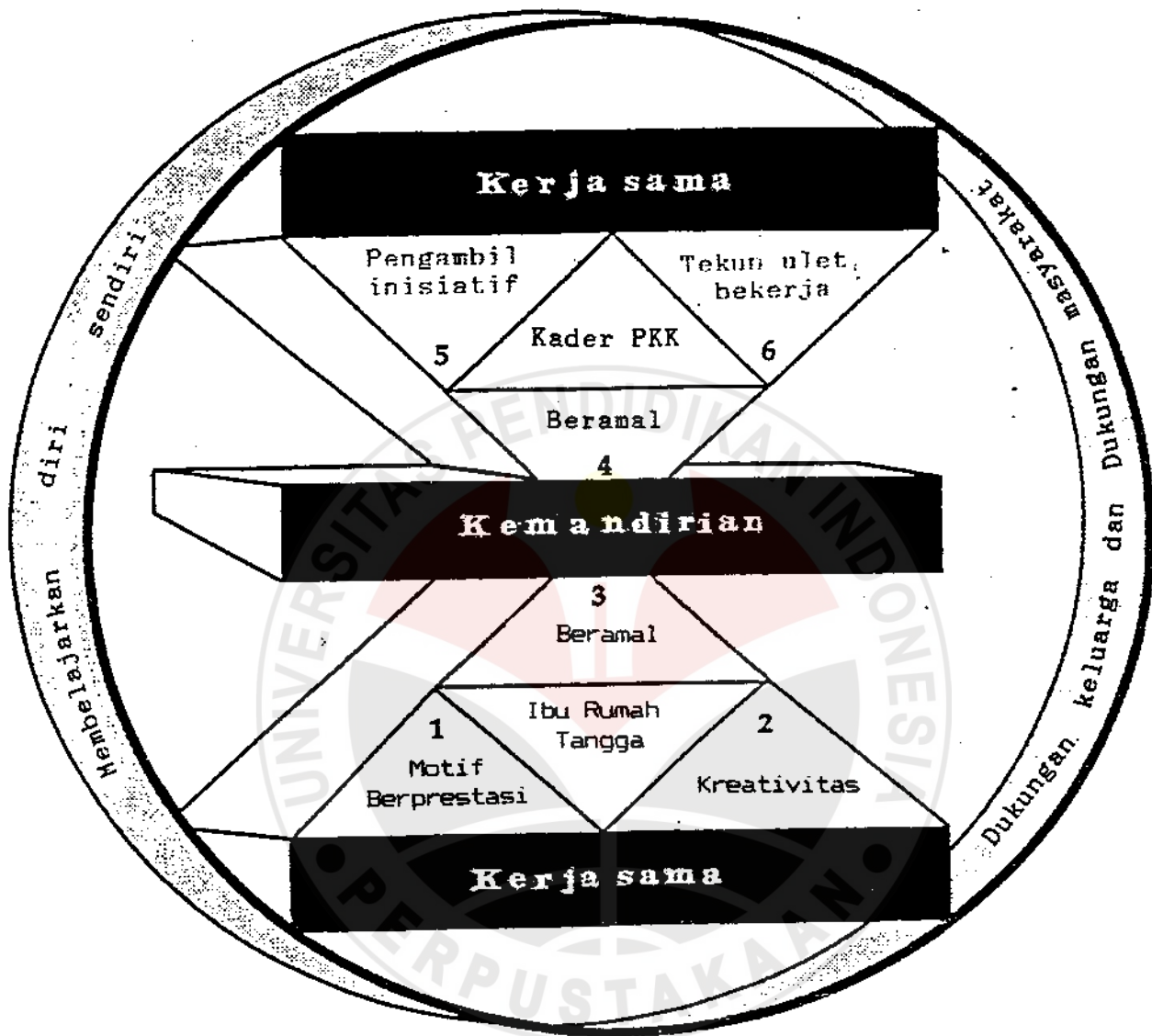
Mereka sangat menyadari bahwa di dalam hidup, manusia tidak akan terbebas dari masalah yang menyulitkan atau tidak menyenangkan. Mereka tidak termasuk orang-orang yang terpujau oleh masalah-masalah hidup, tetapi mereka adalah orang-orang yang mempunyai keberanian mengerti masalah hidup dan berusaha mengatasi berbagai masalah itu sambil berserah diri kepadaNya.

12. Adanya kesempatan pembangunan masyarakat oleh wanita itu, ternyata sampai batas-batas kemampuannya mampu mengikis permasalahan kebiasaan-kebiasaan "wanita bermasalah". Kepedulian mereka pada makna kehidupan keluarga sejahtera dan masyarakat sejahtera serta keinginan berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan cakrawala tindakan mereka pada mengurangi adanya wanita bermasalah. Untuk itu mereka mampu memberi kesempatan pada wanita bermasalah untuk mendapatkan kesempatan bekerja dan berkembang, serta meninggalkan kebiasaan buruknya.

Di dalam menyelesaikan masalah wanita bermasalah, mereka bukan mencela dan menjauhinya, tetapi mendekatinya dan memberikan kesempatan untuk berubah dan berkembang ke arah kehidupan lebih baik yang diridhoiNya. Motif berprestasi wanita aktor transformasi

dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga, dalam kehidupannya sehari-hari, tak terbatas berbuat bagi kehidupan keluarganya, tetapi berbuat untuk orang lain, bahkan orang lain yang telah mendapatkan "cap buruk" dari masyarakat. Kemampuan berbuat amalnya melampaui batas dirinya, melebar pada keinginan memberi kesempatan pada orang lain untuk dapat mengubah dirinya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dari temuan-temuan penelitian tentang profil wanita sebagai aktor transformasi upaya mencapai kesejahteraan keluarga ini, ditemukan paradigma tentang perilaku aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga, khususnya di dalam peri hidup dan kehidupan ibu rumah tangga yang menjadi kader PKK. Paradigma ini melukiskan perilaku aktor transformasi di dalam lingkup status, peranan dan tugas, yang dilaksanakannya dengan adanya komponen-komponen pribadi yang melekat di dalam dirinya dan lingkungan sosialnya yang memungkinkan mereka berinisiatif, bekerja dan beramal. Di samping itu di dalam paradigma itu terlukiskan latar belakang pribadi yang mau dan bersedia memebelajarkan diri sendiri dan pandai memanfaatkan kesempatan, dari adanya dukungan keluarga dan masyarakatnya. Paradigma aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga di dalam peri kehidupan ibu rumah tangga yang menjadi kader PKK tersebut, terlukiskan pada bagan yang dapat dilihat pada halaman berikut.



Bagan 1.5.

PARADIGMA AKTOR TRANSFORMASI DALAM UPAYA
MENCAPAI KESEJAHTERAAN KELUARGA
(VERSI IBU RUMAH TANGGA YANG MENJADI KADER PKK)

B. Implikasi

Dari kesimpulan hasil penelitian ini dapat disimak adanya implikasi konseptual tentang pendidikan wanita yang di dalamnya tersirat implikasi konseptual tentang pentingnya pendidikan pria di dalam pendidikan berkeluarga. Dengan perkataan lain kesimpulan penelitian ini, secara langsung dan tidak langsung mengandung muatan Studi Analisis Gender di dalam kehidupan berkeluarga di dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

Di samping itu kesimpulan penelitian ini mengandung muatan pentingnya pengembangan penerapan teori dan praktek tentang PLS pada berbagai program pembangunan masyarakat; khususnya program PKK secara lebih rinci, konkrit, fungsional dan operasional. Program pembinaan masyarakat ternyata dalam prakteknya mengandung kebutuhan terakomodasinya paedagogik teoritis dan praktis, khususnya teori dan praktik pendidikan luar sekolah. Adanya implikasi teoritis dan praktek pendidikan luar sekolah dari kesimpulan penelitian ini, membuka wawasan dan cakrawala baru untuk tidak memandang Ilmu Pendidikan sebagai ilmu mati. Ilmu Pendidikan khususnya dalam pendidikan di luar sekolah sangat diperlukan oleh masyarakat. Selama manusia berada dalam kondisi tumbuh kembang, mengajar, belajar dan membelajarkan untuk berubah berkembang dan untuk menjadi. Ke-menjadi-an manusia, menjadi aktor transformasi membutuhkan upaya pendidikan. Di dalam praktek melaksanakan tugas sebagai aktor transformasi pada umumnya, khususnya aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga bagi dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya membutuhkan hadirnya sikap, pengetahuan dan keterampilan mendidik orang lain yang memadai.

Su
L
U
SPL

Bagaimanapun kegiatan belajar membelajarkan merupakan bagian dari upaya pendidikan.

Secara lebih spesifik penelitian ini mengandung berbagai implikasi yang berada dalam ruang lingkup tatanan pendidikan, khususnya tatanan PLS.

1. Keberadaan Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (Program PKK) sebagai program pembangunan masyarakat pada dasarnya secara implikatif berada dalam keruangan kehidupan berkeluarga. Di dalam kehidupan berkeluarga itu meliputi pentingnya setiap keluarga memiliki berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk dapat menyelenggarakan kehidupan berkeluarga, supaya kehidupan keluarga mencapai keluarga bahagia dan sejahtera. Keluarga sejahtera merupakan bagian atau kekayaan bagi kehidupan masyarakat dan bangsa yang sejahtera. Keadaan ini yang akan sangat menunjang tercapainya tujuan pembangunan.
2. Secara implisit di dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan berkeluarga itu di dalamnya terliput tentang pengetahuan, sikap dan keterampilan melaksanakan peranan dan fungsi keluarga sebagai lembaga sosial terkecil di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Yaitu; pentingnya keluarga menjalankan fungsinya, seperti fungsi biologis, ekonomi, pendidikan, perlindungan, memasyarakatkan (sosialisasi) anak, rekreasi, status keluarga dan fungsi beragama.

Secara sosiologis hasil penelitian ini selain meliputi tentang fungsi keluarga, ternyata di dalamnya mengandung perlunya pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab keluarga pada setiap

anggota keluarga yang ada di dalamnya dan tanggung jawab keluarga pada masyarakat sekitarnya dan tanggung jawabnya pada masyarakat luas serta masyarakat negaranya. Lebih jauh dari itu keluarga mempunyai tanggung jawab melaksanakan semua fungsi berkeluarga tersebut di atas sebagai tanggung jawab kepada Allah ajzawazalla. Bagaimanapun semua fungsi keluarga itu merupakan amanahnya.

3. Implikasi tentang perlu adanya *pendidikan* tanggung jawab dalam hidup berkeluarga di dalam hidup bermasyarakat, bernegara dan beragama menunjuk pada pentingnya tanggung jawab pada kedudukan suami dan isteri sebagai dua sejoli yang menyebabkan hadirnya penyelenggaraan hidup berkeluarga. Dalam tanggung jawab menyelenggarakan hidup berkeluarga tersebut mereka dihadapkan pada keadaan di mana mereka harus memiliki kemampuan managerial dari kehidupan fisik sampai kehidupan non fisik yang dialasi oleh ikatan batin yang kuat lagi dalam. Keadaan ini, sehingga memungkinkan keluarga mencapai tujuan hidup berkeluarga yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah, warakhmah. Lebih jauh dari itu secara pribadi suami atau isteri mencapai "Napsun toyyibun wa robbun ghaffur", untuk keluarga mereka mencapai "Ahlun toyyibun wa robbun ghaffur", untuk masyarakatnya mereka menyumbangkan berbagai hal yang menyebabkan hadirnya "Qoryatun toyyibatun wa robbun ghaffur" dan untuk bangsa dan negaranya mereka memberikan sumbangan pada hadirnya "Baladun toyyibatun wa robbun ghaffur". Gambaran keluarga seperti ini membutuhkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pengetahuan rumah tangga dalam tatalaksana kehidupan keluarga yang didasari oleh kehidupan beragama yang baik.

Ar-
Ting

4. Kesimpulan penelitian ini berimplikasikan pula tentang pentingnya pendidikan tentang kepemimpinan demokratis di dalam kehidupan berkeluarga. Kesadaran akan pentingnya hadirnya kepemimpinan di dalam keluarga merupakan kunci ke arah kehidupan keluarga yang selaras, serasi dan seimbang. Keluarga yang penuh dengan suasana yang harmonis yang diwarnai oleh dinamika kehidupan untuk maju dan berkembang di berbagai segi kehidupan. Seperti terungkap dalam penelitian ini pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga itu harus *sareundeuk, saigel, saketek sapihanean* (saling menyesuaikan dalam tarian dan lagu yang sama).

Dalam konsep kepemimpinan ini harus hadir kerelaan dan kesediaan menerima kedudukan suami atau ayah sebagai pemimpin yang tertinggi sebagai sumber kewibawaan tanpa mengabaikan kepemimpinan isteri dan ibu sebagai sumber kasih sayang. "Menjadi" manusia yang ikhlas dan pandai membaca nilai-nilai kehidupan demi keseimbangan hidup membutuhkan pendidikan, khususnya pendidikan *kata hati*. Pendidikan yang memungkinkan terjadinya dialog pribadi yang membahas, peranan, status dan fungsi antara aku dan dia, aku dan orang lain. Yang pada akhirnya memudahkan terjadinya *interpersonal transaction* dalam konteks *I am oke that you are oke*.

Teramati pula bahwa kepemimpinan demokratis akan menjadi perekat di dalam proses pencapaian kesejahteraan keluarga, apabila di dalamnya hadir pula pemimpin yang demokratis. Untuk hadirnya pemimpin yang demokratis di dalam lingkungan sosial pada umumnya dan khususnya di dalam lingkungan keluarga, sangat membutuhkan upaya pendidikan, di dalam sistem pendidikan luar sekolah di dalam

sub sistem pendidikan non formal dan pendidikan informal, tanpa menutup kesempatan di dalam pelaksanaan pendidikan di dalam sistem persekolahan.

5. Di dalam kesimpulan penelitian tentang adanya dukungan keluarga terhadap wanita aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga, sehingga mereka bisa berbuat banyak sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kader PKK, secara implikatif mengandung makna adanya komunikasi multi arah di dalam suasana kehidupan keluarga yang terbuka dalam liputan silih asih, silih asuh dan silih asah. Mereka selalu berupaya, bahkan telah memiliki kebiasaan saling mengingatkan; yang sadar menasihati yang lalai, yang benar mengingatkan yang salah. Mereka tidak membiarkan yang lalai tetap lalai dan yang salah tetap salah.

Satu sama lain setiap anggota keluarga berada dalam komunikasi sosial di dalam tanggung jawab persatuan demi kesatuan dan keutuhan keluarga. Status keluarga sebagai keluarga yang baik, yang sopan, yang beragama dan lain sebagainya, mereka raih di dalam komunikasi saling mengerti di dalam persetujuan bahwa mereka harus saling membantu dan bekerja sama demi kebaikan keluarga mereka dan demi kebaikan mereka masing-masing sebagai anggota keluarga dan sebagai individu. Untuk sampai pada keadaan seperti ini setiap anggota perlu mempunyai kemampuan memahami dan melaksanakan apa yang disebut komunikasi verbal dan non verbal. Khususnya suami dan isteri sebagai ibu dan ayah di antara mereka perlu terjalin komunikasi dua arah, timbal balik, saling mengerti dan memahami di dalam proses hidup berkeluarga itu. Komunikasi saling mengerti dan

memahami antara ayah dan ibu menjadi modal dasar untuk terjalinnya komunikasi multi arah di antara anggota keluarga, khususnya di antara anak dan orang tua dan di antara anak dengan anak.

Komunikasi di dalam kehidupan keluarga tidak selamanya dapat dikuasai secara otomatis, tetapi untuk kebanyakan harus dipelajari. Dalam keadaan seperti ini, maka perlu tampil pendidikan tentang hidup berkeluarga.

6. Kesimpulan penelitian tentang peranan dan perilaku ibu rumah tangga sebagai ibu dari anak-anaknya berimplikasikan atau berada dalam konteks orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dengan kata lain ibu bisa berperilaku sebagai pendidik yang benar-benar ajeg, karena didampingi oleh ayah yang mendukung tindakan kependidikan ibu kepada anak-anaknya. Orang tua perlu memahami tugasnya sebagai orang tua sebagai manusia pendidik. Orang tua memahami tugasnya ini, tidak akan pernah memandang kehadiran anak sebagai sesuatu yang menyulitkan dan beban yang memberatkan, tetapi semua beban dan kesulitan itu diterima sebagai kewajiban, amal ibadah dan tanggung jawab di dalam ketaqwaan kepada Al Khalik.

Dalam keadaan mempunyai anak, mereka bersyukur akan ni'mat mempunyai anak. Orang tua yang bersyukur dengan kehadiran anak-anaknya, mereka akan lebih mudah menerima tugas dan tanggung jawab di dalam mendidik anak-anaknya tersebut. Pada diri orang tua muncul motivasi untuk membuat kehidupan keluarga yang seimbang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Orang tua sebagai pendidik anaknya akan selalu berusaha membuat kehidupan keluarganya sejahtera dan bahagia di dalam tuntunan agama. Orang tua sebagai

manusia pendidik dalam lingkungan keluarga yang bahagia akan lebih mudah berusaha menerapkan asas hidup "Amar ma'ruf naki munkar", di dalam keteladannya sebagai orang tua. Orang tua menyadari bahwa mereka sendiri perlu tampil sebagai model manifestasi pribadi yang amar ma'ruf naki munkar untuk mencapai insan yang berakhlakul kharimah.

Di dalam tindak kependidikannya orang tua mempunyai acuan yang jelas bagi anak-anaknya yaitu anaknya dibimbing dan selalu diarahkan kepada hadirnya Insan yang berakhlakul karimah melalui pembinaan amar ma'ruf naki munkar. Anakanya dibina dalam lingkungan pendidikan, yang menjadikan anak mampu menangkap perilaku baik sebagai orang yang beragama, menangkap perilaku baik dalam pergaulan antar insani, berperilaku jujur, tidak sombong dan ibimbing untuk mau dan bersedia bekerja keras, rajin dan berani berlelah-lelah. Di dalam mendidik anak-anaknya ke arah menjadi manusia berakhlakul karimah tadi, orang tua tetap memperhatikan tahap perkembangan anaknya. Tindak kependidikan orang tua disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan tugas perkembangan anak. Orang tua (ibu dan ayah) untuk sampai pada gambaran orang tua sebagai manusia pendidik tersebut, perlu ditata melalui pendidikan orang tua di dalam lingkup pendidikan kehidupan keluarga.

7. Seorang individu, anggota keluarga khususnya ibu rumah tangga, mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat apabila mereka memiliki kepercayaan dari lingkungannya tersebut. Kepercayaan ini pada konteks kehidupan individu mampu memicu munculnya inisiatif, kreativitas dan

kesediaan bekerja, sekalipun mereka tahu bahwa pekerjaan itu akan melelahkannya. Konteks masalah memberi kepercayaan dan mengarahkan individu untuk memiliki kepercayaan pada diri sendiri untuk suatu kemandirian di dalam pengambilan keputusan dan tindakannya ini, merupakan bagian dari implikasi temuan penelitian aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga.

Di dalam tindak memberikan kepercayaan pada orang lain untuk suatu kemandirian pribadi pada prakteknya tidak mudah ditumbuhkan dan dilaksanakan. Seseorang untuk sampai pada keadaan mampu memberi kepercayaan pada orang lain membutuhkan proses yang panjang melalui kesabaran dan kepercayaan pada diri sendiri, yang selalu bisa memandang orang lain baik, orang lain mempunyai kemampuan yang mungkin lebih dari dirinya, orang lain mempunyai hak dan pilihan yang sama untuk berkembang. Di samping itu ia selalu merasa senang pada kemajuan orang lain. Ia selalu didorong oleh keinginan untuk berbuat baik bagi orang lain, tanpa melupakan kebaikan bagi dirinya sendiri.

Pembentukan perilaku mudah memberikan kepercayaan pada orang lain merupakan produk dialog kata hati yang membutuhkan pembinaan dan bimbingan dialog pendidikan. Untuk ini pendidikan dalam kehidupan keluarga harus mengambil tanggung jawab pendidikan pribadi yang lembut dan terbuka bagi adanya kepercayaan, memberi kesempatan dan mengakui hak orang lain diantara haknya sendiri.

8. Kesimpulan penelitian yang berimplikasikan tentang pentingnya memberikan kepercayaan pada orang lain dengan tujuan hadirnya kemandirian dalam berinisiatif dan berkreasi berimplikasikan pula

tentang : "Bagaimana seorang individu untuk sampai pada kemampuan memanfaatkan kepercayaan yang diberikan oleh lingkungannya, sehingga ia bisa tiba pada keadaan berani memiliki kemandirian di dalam pengambilan keputusan, berinisiatif, berkreasi di dalam tindakannya dengan penuh tanggung jawab ?"

Tidak sedikit orang yang tidak pandai memanfaatkan kepercayaan yang diberikan lingkungannya. Ia menjadi orang yang "gamang" di dalam berbuat atas tanggung jawabnya sendiri. Kesimpulan penelitian di dalam disertasi ini menunjukkan, bahwa seseorang bisa berbuat mandiri, karena pada dirinya tumbuh kemauan berbuat baik untuk orang lain, dengan niat yang baik dan hasilnya diupayakan dengan baik. Namun di balik semua itu ada keberanian dinilai oleh orang lain sambil berserah diri pada Allah S.W.T. sang pencipta.

Pada perilaku Ibu rumah tangga yang kader PKK itu ada sikap tidak ragu-ragu. Ketidak raguan itu diikuti oleh tindakan, yang hasilnya sudah diantisipasi olehnya dalam kemungkinan berhasil atau tidak. Dalam keadaan berhasil ia bersyukur dan terus meningkatkan tindakannya. Dalam keadaan tidak berhasil ia mencari sebab ketidak berhasilannya dan ia mencari cara baru untuk mensukseskan upayanya dalam tugasnya sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai kader PKK.

Individu manusia untuk sampai pada kondisi pribadi yang memiliki keberanian dalam kemandirian bertindak di dalam melaksanakan, status, peran dan fungsinya sebagai anggota keluarga, anggota kelompok masyarakat, pemuka masyarakat, pegawai dan pejabat, memerlukan upaya pendidikan. Upaya pendidikan yang perlu

diawali dari pendidikan dalam keluarga yang diikuti oleh upaya-upaya pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain setiap upaya pendidikan harus bertumpu pada makna pembangunan pribadi SDM yang memiliki keberanian untuk kemandirian sebagai SDM yang berakhlakul karimah.

9. Kesimpulan penelitian tentang wanita aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga dalam versi ibu rumah tangga sebagai kader PKK menunjuk pada implikasi empirik realistik sebagai adanya partisipasi wanita di dalam pembangunan masyarakat. Partisipasi seseorang yang dilandasi oleh adanya jiwa kesukarelaan (volunteerism). Hadirnya kesukarelaan untuk kesukarelawan, bekerja untuk orang lain, lebih banyak didorong oleh adanya insentif dalam diri seseorang yang membuat diri seseorang menjadi puas. Kepuasan dapat berbuat baik untuk orang lain di dalam ketaqwaan kepadanya.

Kepuasan dapat berbuat baik pada orang lain secara psikologis bertumpu pada kebutuhan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya dihadapan orang-orang di sekitar dirinya. Kebutuhan mengaktualiasasikan diri terjadi lebih mudah karena seseorang merasa diakui oleh lingkungannya. Secepat itu pula aktualisasi diri, bisa menjadi jembatan untuk mengasihi, diakui dan dikasihi oleh orang-orang di sekitar dirinya sendiri.

Jiwa volunteerism tidak selalu hadir sebagai sesuatu kebetulan, tetapi sesuatu yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan apabila ada suatu kondisi dan situasi pendidikan dan kehidupan sosial yang mampu menggugah dorongan ingin berbuat baik pada diri

seseorang; yaitu keinginan berbuat baik untuk orang lain di dalam rangka upaya pembangunan masyarakat seperti Program PKK.

Dengan kata lain keinginan dan harapan untuk menghadirkan wanita sebagai penggerak masyarakat atau "*pangeprak reumis*" itu perlu ditangani secara lebih bersungguh-sungguh, khususnya di dalam membantu mereka menggugah potensi mereka untuk bergerak dan bekerja untuk dirinya sendiri dan lingkungannya. Untuk pencapaian tujuan pembangunan, kita tidak bisa lagi bekerja dengan cara dan program kerja mendadak, sewaktu-waktu dan di dalam harapan" orang akan "mengerti" dan "pasti" mau melaksanakan.

Semua program kerja pembangunan masyarakat perlu direncanakan secermat-cermatnya dan ditangani sebaik-baiknya serta diserahkan kepada orang-orang yang seyogianya memiliki potensi dan aksi untuk tujuan pembangunan masyarakat itu. Untuk situasi dan kondisi ini upaya pendidikan yang akan menjawabnya, khususnya upaya pendidikan luar sekolah di dalam melaksanakan berbagai program pembangunan masyarakat yang diperlukan dalam waktu yang singkat, cepat dan memiliki lingkup kenusantaraan dan kesemestaan.

10. Hadirnya sosok wanita aktor transformasi dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga di dalam versi Ibu rumah tangga yang menjadi kader PKK sebagai kesimpulan dalam penelitian ini berimplikasikan pula, bahwa partisipasi voluntir mereka itu didasari oleh keimanan yang kuat. Khususnya di dalam keyakinan bahwa berbuat baik pada sesama itu merupakan kewajiban manusia dihadapannya. Perbuatan yang baik itu pasti akan diterima oleh Allah S.W.T. sebagai amal jariyah. Implikasi kesimpulan penelitian

ini memberikan petunjuk pada para pendidik, pembina dan pemuka masyarakat, bahwa berbagai upaya pendidikan, termasuk upaya pendidikan di dalam program pembangunan masyarakat perlu dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan aqidah dan akhlak menghubungkan diri dengan manusia lain, dalam makna menghubungkan diri kepada Allah S.W.T.

Dengan kata lain masalah keimanan harus terefleksikan pada ketaqwaan dalam perbuatan yang nyata dalam perbuatan sehari-hari. Masalah keimanan dan ketaqwaan yang bertumpu pada kehidupan beragama, di dalam praktek pendidikan, bukan hanya dimasukkan sebagai materi pelajaran atau pembelajaran, tetapi dijadikan acuan dan landasan perbuatan mendidik. Di dalam perbuatan mendidik itu terliput tujuan, strategi dan taktik mendidik di dalam perilaku pendidik yang mampu membimbing, membina, mendorong, menggugah berbagai potensi dan kemampuan terdidik (sasaran didik) untuk berkembang ke arah menjadi SDM yang efektif di dalam pembangunan bangsa, negara dan agamanya.

Pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Sekolah yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan akan memberikan nilai tambah khususnya pada kehidupan bermoral dan berakhlak baik, secara two ways traffic yaitu bagi pendapat dan sasaran didik. Nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan, khususnya di dalam pendidikan luar sekolah harus mampu mentransformasi nilai-nilai pendidikan yang semata-mata tidak berorientasi pada konstelasi peningkatan nilai sosial ekonomi, upaya pendidikan yang idealistik dewasa ini, perlu berada pada interpretasi kontekstual dan antisipasi fulturistik

dalam konstelasi perkembangan sosial budaya berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

11. Kesimpulan penelitian yang melukiskan pada wanita aktor transformasi upaya mencapai kesejahteraan keluarga itu adanya kesediaan membelajarkan diri sendiri untuk kepentingan rumah tangganya sendiri dan di dalam kepentingan tugasnya sebagai kader PKK. Kesimpulan penelitian ini berimplikasikan bahwa proses individuasi terjadi pada diri seseorang, karena pada diri seseorang itu ada kekuatan internal yang berkaitan erat terhadap kelompok di mana ia hidup. Dengan kata lain pada diri seseorang termasuk pada diri wanita, mereka mempunyai potensi dan kekuatan mengubah diri sendiri dan lingkungannya setelah mereka belajar membelajarkan diri memahami berbagai masalah sosial dan tahu cara pemecahannya. Mereka dapat berbuat banyak bagi lingkungannya, karena mereka menguasai strategi dan taktik berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya dan mereka memiliki kemampuan meyakinkan orang lain untuk melakukan suatu kegiatan untuk suatu perubahan.

Implikasi dalam kesimpulan penelitian ini memberikan "signal" kepada para perencana dan para pengembang program pembangunan masyarakat, bahwa para kader pembangunan masyarakat, termasuk di dalamnya kader PKK dan Kader Dasa Wisma; mereka perlu diperangkati (dididik) dengan kemampuan sebagai seorang agen Perubahan Sosial. Agen perubahan sosial yang mampu membaca masalah sosial di lingkungannya dan secara jeli mampu mengembangkan berbagai "kekuatan" di balik masalah itu untuk dijadikan taktik dan strategi untuk mengubah lingkungannya sesuai dengan tujuan pembangunan masyarakat.

6/11/2011
Be
Lg

Agen perubahan sosial, khususnya para kader pembangunan masyarakat pada berbagai program pembangunan masyarakat perlu hadir sebagai orang yang mau dan mampu bekerja sambil belajar dan sekaligus mau dan mampu membelajarkan orang lain. Kemauan dan kemampuan mereka ini dalam pengembangan SDM berdampak terhadap peningkatan kualitas hidup secara ekonomis, sosial dan spiritual. Dengan kata lain mereka sebagai kader pembangunan masyarakat menjadi agen perubahan sosial yang mampu mengubah dirinya dan orang lain di lingkungannya sebagai hasil belajar oleh dirinya sendiri.

Dalam lingkup analisis tatanan Pendidikan Luar Sekolah mereka di satu pihak sebagai warga belajar di pihak lain, ia perlu bertindak sebagai fasilitator belajar. Sebagai contoh di dalam masalah peningkatan taraf hidup secara sosial ekonomis, warga belajar itu tidak semata-mata belajar hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi harus pula berdampak terhadap peningkatan taraf hidup. Lebih jauh dari itu berdampak pula pada kemampuan menciptakan lapangan untuk diri sendiri dan orang lain. Semua ini dapat terjadi dengan baik apabila penerapan Pendidikan Luar Sekolah berfungsi dengan sebaik-baiknya.

12. Kesimpulan penelitian yang menunjuk pada adanya kemampuan aktor transformasi mempengaruhi dan membelajarkan orang lain, secara langsung dan tidak langsung kesimpulan penelitian ini berimplikasikan bahwa setiap kader pembangunan masyarakat termasuk kader PKK perlu mendapatkan pelatihan tentang strategi dan taktik melakukan pembinaan dan bimbingan masyarakat, di samping strategi

dan taktik belajar dan membelajarkan. Dengan kata lain kader pembangunan masyarakat di satu pihak *pandai membaca permasalahan* yang ada pada masyarakat, kebutuhan masyarakat, di pihak lain mereka harus pandai membimbing dan membelajarkan masyarakat untuk belajar mengatasi masalahnya dan memenuhi kebutuhannya.

Implikasinya secara lebih tegas PLS harus berfungsi pada pembentukan sumber belajar. Dalam hal ini kader pembangunan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar dan bekerja. Secara sosial psikologis situasi yang kondusif dapat mendorong warga belajar dalam hal ini khususnya ibu rumah tangga dan masyarakat lingkungannya memiliki kekuatan pada diri mereka berupa "etos kerja" untuk menolong diri sendiri dalam mengatasi permasalahan hidup secara sosial ekonomis, sosial psikologis dan sosial budaya. Keadaan ini menjadi mungkin terjadi, apabila kader pembangunan sebagai sumber dan fasilitator belajar diperangkati dengan kemampuan bimbingan individual dan kelompok. Dalam bimbingan ini dapat difungsikan pendekatan dan strategi pemecahan masalah dengan taktik penyuluhan yang sifatnya langsung dan tidak langsung atau kombinasi keduanya tergantung pada kondisi dan situasi masyarakat, lingkungan warga belajar.

Di samping itu mereka sebagai fasilitator belajar dapat diperangkati atau dibekali dengan kemampuan berbagai strategi belajar mengajar. Di mana mereka mampu menjadi dinamisator, katalisator, direktor, motivator, manager dan fasilitator belajar. Untuk ini mereka perlu menguasai berbagai metode pembelajaran dalam bentuk metode interaksi massa maupun kelompok kecil yang

memungkinkan fasilitator belajar dan warga belajar saling bertukar pengalaman, pengetahuan dan keterampilan. Implikasi penelitian ini berimplikasikan bahwa sistem Pendidikan Luar Sekolah perlu diterapkan dengan baik di dalam pengembangan Kader pembangunan, khususnya Ibu rumah tangga yang menjadi kader PKK dan di dalam membelajarkan warga masyarakat sebagai warga belajar di dalam berbagai upaya pembangunan masyarakat termasuk di dalamnya upaya pencapaian kesejahteraan keluarga.

C. Rekomendasi

Dari seluruh pendekatan, kegiatan, pembahasan temuan penelitian, kesimpulan hasil penelitian dan implikasi dalam penelitian ini, maka terakomodasikan adanya beberapa rekomendasi yang dapat ditampilkan di dalam upaya pembangunan masyarakat melalui upaya pembangunan kehidupan keluarga sejahtera melalui pendidikan manusia Indonesia seutuhnya. Rekomendasi ini berhubungan dengan (a) upaya pengakuan dan pengembangan konsep tentang Pendidikan Kehidupan Keluarga dalam Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai dasar yang paling fundamental di dalam rangka Pendidikan Nasional, (b) Kedudukan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga di setiap jenjang Pendidikan formal dari jenjang TK sampai dengan PT, (c) Kedudukan PKK dalam program PKK di dalam rangka pembangunan masyarakat, (d) Model Perencanaan PLS tentang Hidup Berkeluarga untuk mencapai Kesejahteraan Keluarga, dan (e) Rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Pengakuan dan Pengembangan Konsep Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Kesimpulan penelitian ini telah mengimplikasikan bahwa perlu penataan kembali tentang arti dan konsep Pendidikan Kesejahteraan

Keluarga (PKK). Selama ini pengertian dan konsep PKK yang berkembang dalam lingkup pendidikan sekolah dan luar sekolah masih baur dan cenderung memihak pada keterampilan rumah tangga yang berorientasi pada peningkatan ekonomi semata.

Penyelarasan pengertian dan konsep PKK yang mendasar di antara pengambil keputusan dan pengelola kegiatan pendidikan dalam lingkup pembangunan bangsa melalui pendidikan manusia Indonesia seutuhnya, nampaknya masih memerlukan adanya kemauan politik (political will) dari berbagai pihak. Para pengambil keputusan dan pengelola pendidikan tidak terjebak pada kesalahan kaprahan mengenai pengertian dan konsep PKK tersebut. PKK perlu dimaknai sebagai konsep yang utuh yang bermuatan tiga aspek pendidikan, yaitu : 1) Pendidikan Kehidupan Keluarga, 2) Pendidikan Kesehatan Keluarga dan 3) Pendidikan Ekonomi Keluarga.

Pendidikan Kehidupan Keluarga secara garis besarnya meliputi aspek pengembangan pribadi dan sosial, pengembangan kecakapan dan keterampilan sosial, persiapan kawin dalam menjadi suami atau istri, belajar dan bersiap menjadi orang tua (ayah dan ibu), pengembangan pengetahuan tentang perawatan dan pendidikan anak termasuk di dalamnya pendidikan seks dalam arti yang luas. *Pendidikan Kesehatan Keluarga* meliputi tentang pendidikan Kesehatan pribadi dalam lingkup kesehatan keluarga dan masyarakat, pendidikan tentang kesehatan lingkungan, Pendidikan Nutrisi dan gizi serta pertolongan pertama pada kecelakaan dalam kehidupan sehari-hari. *Pendidikan Ekonomi Keluarga* meliputi tentang pendidikan menggali sumber keluarga, pendidikan tentang cara mengelola waktu, uang dan sumber keluarga lainnya, pendidikan konsumen

dan pengelolaan pemenuhan kebutuhan hidup berkeluarga sehari-hari. Terliput di dalamnya kebutuhan primer, sekunder dan tertier.

Pengalaman dan pengembangan pengertian tentang konsep utuh ini bukan hanya didesiminasikan secara teoritik, tetapi dikembangkan dalam perencanaan pendidikan berupa kurikulum, program pendidikan dan acuan keberhasilan hidup berkeluarga. Untuk kondisi dan situasi ini perlu dibarengi oleh adanya kemauan politik pada pengakuan lembaga sosial terkecil yaitu keluarga merupakan basis pada pembentukan kepribadian warga negara untuk kepribadian bangsa yang berakhlakul kharimah.

Dengan adanya pemahaman yang utuh tentang pengertian dan konsep PKK ini, akan menghapus "mitos" bahwa PKK hanya urusan keterampilan pekerjaan rumah tangga yang sifatnya domestik dan urusan rumah tangga adalah urusan ibu rumah tangga semata. Perubahan kehidupan manusia yang berbarengan dengan berkembangnya ilmu dan teknologi perlu dibarengi dengan pematapan kehidupan manusia yang bermoral dan berakhlak baik. Setiap orang tidak mungkin mengabaikan kehidupan keluarga dalam liputan PKK dengan pengertian tersebut di atas.

Pengertian dan konsep PKK yang utuh sebagai bidang pengetahuan, ketrampilan, sikap dan seni menuntut kehadiran manusia wanita dan pria. Secepat kita memerlukan pendidikan wanita untuk hidup berkeluarga, maka secepat itu pula kita memerlukan pendidikan pria dalam hidup berkeluarga. Keseimbangan pada kedua tuntutan ini akan memudahkan tercapainya kesejahteraan keluarga untuk kesejahteraan bangsa. Secara operasional pengertian dan konsep PKK yang utuh perlu dijadikan dasar pengembangan program pendidikan kesejahteraan keluarga dalam lingkup pendidikan sekolah dan luar sekolah.

Mgpr PT

Kedudukan PKK dalam lingkup Pendidikan Sekolah

PKK dalam pengertian dan konsepnya yang utuh perlu terliput di dalam pengembangan perencanaan pendidikan dari TK sampai dengan PT. PKK perlu ditempatkan sebagai wahana (1) dalam pembentukan kepribadian anak didik dan di dalam kemampuan mereka menolong diri sendiri, (2) dalam pengembangan diri sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang baik, yang mengenal hak dan kewajibannya di antara hak dan kewajiban orang lain. (3) Secara langsung dan tidak langsung PKK dalam pengertiannya yang utuh berdampak pada ketahanan kepribadian dan budaya bangsa.

Apabila PKK dipahami dan diakui sebagai wahana tersebut di atas, maka kedudukan PKK dalam kurikulum sekolah menengah tidak akan berubah menjadi hanya keterampilan rumah tangga, bahkan sekarang dihapus dari kurikulum sekolah menengah tersebut. Di samping itu pengertian PKK pada sekolah kejuruan seperti SMKK dewasa ini dikelompokkan pada kelompok Pariwisata. Tanpa mengingkari dalam lingkup PKK yang utuh ada keterampilan rumah tangga yang dapat dijadikan lapangan kerja. Pengakuan pada hadirnya kesempatan kerja melalui keterampilan rumah tangga ini tidak perlu meniadakan atau mengikis makna dasar (the basic principle) dari PKK dalam pengertiannya yang utuh. Di samping itu kesalahan kaprahan memandang PKK sebagai keterampilan rumah tangga, di satu pihak melemahkan makna wahana mendidik bangsa dan di pihak lain menyalakan kekuatan dan kesempatan yang ada di dalam proses pendidikan melalui PKK.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka kedudukan PKK dalam lingkup pendidikan persekolahan perlu ditinjau kembali, khususnya

dalam pengembangan kurikulum sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan. Untuk kepentingan ini, maka kedudukan Jurusan PKK pada semua IKIP dan FPTK di Indonesia perlu merasa terpenggil untuk memberikan masukan tentang kedudukan PKK di dalam kiprahnya memberikan peluang pada pengembangan kepribadian anak didik untuk pengembangan kepribadian bangsa dan untuk tercapainya tujuan pembangunan yaitu "Kesejahteraan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" melalui upaya pendidikan kesejahteraan keluarga dalam pengertiannya yang utuh dan penerapannya yang benar.

Kedudukan PKK dalam program PKK di dalam rangka pembangunan masyarakat

Kesimpulan penelitian yang berimplikasikan adanya Ibu rumah tangga sebagai kader PKK yang berhasil melaksanakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai kader PKK, sehingga mereka dapat diakreditasi sebagai aktor transformasi upaya pencapaian kesejahteraan keluarga. Keberhasilan mereka nampak pada pengertian, persepsi dan perilaku mereka yang menggambarkan pewadahan pengertian dan konsep PKK secara utuh ditinjau dari konsep dan ruang lingkup PKK yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan PKK. Keterampilan PKK yang dilaksanakan bukan hanya keterampilan pekerjaan rumah tangga, tetapi meliputi cara bersikap dan berperilaku memahami, menyadari dan melaksanakan fungsi dan peranan sebagai anggota keluarga yang bertanggung jawab. Khususnya dalam melaksanakan fungsi dan peranan sebagai anggota keluarga yang disebut isteri dan ibu.

Oleh karena itu apabila tujuan program PKK adalah pembinaan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan peranan wanita untuk kesejahteraan keluarga, maka program PKK akan menjadi program

pembangunan masyarakat yang efektif apabila orientasi pengembangan programnya mengacu pada PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) sebagai bidang ilmu, keterampilan dan seni di dalam lingkup pendidikan kehidupan, kesehatan dan ekonomi keluarga. Pengembangan program PKK yang hanya diarahkan pada keterampilan peningkatan penghasilan keluarga dan keterampilan membuat laporan kegiatan dalam program PKK perlu ditata lagi. Dengan kata lain program PKK sebagai program pembangunan masyarakat yang bertujuan kesejahteraan keluarga perlu menapak pada Ilmu pengetahuan tentang Kesejahteraan Keluarga melalui Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

Aktualisasi pengembangan program PKK yang bermuatan PKK untuk kesejahteraan keluarga itu perlu ditata dengan pendekatan, strategi dan taktik PLS, yang diperangkati fasilitator belajar (kader) yang benar-benar disiapkan untuk pengembangan program PKK yang efektif.

Model Perencanaan PLS tentang Hidup Berkeluarga Sejahtera

Bertolak dari kesimpulan penelitian dan implikasinya, maka perlu direkomendasikan secara nasional bahwa untuk bangsa ini perlu diberi pemahaman yang utuh tentang hidup berkeluarga untuk kesejahteraan keluarga demi kesejahteraan bangsa. Keadaan ini bisa tercapai apabila ada kemauan politik adanya gerakan "Pendidikan Hidup Berkeluarga". Pendidikan ini dapat dilaksanakan secara serempak di lingkungan pendidikan sekolah dan luar sekolah. Sejalan dengan rekomendasi ini, maka pada kesempatan ini akan direkomendasikan sejenis model perencanaan PLS tentang Hidup Berkeluarga yang berskala nasional.

Model Perencanaan PLS tentang Hidup Berkeluarga yang berskala nasional ini, masih bersifat umum yang perlu dikembangkan secara komprehensif di dalam liputan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Model ini secara strategik dapat mencapai sasarannya apabila dilaksanakan secara terpadu dengan berbagai program pembangunan masyarakat lainnya, khususnya Program PKK.

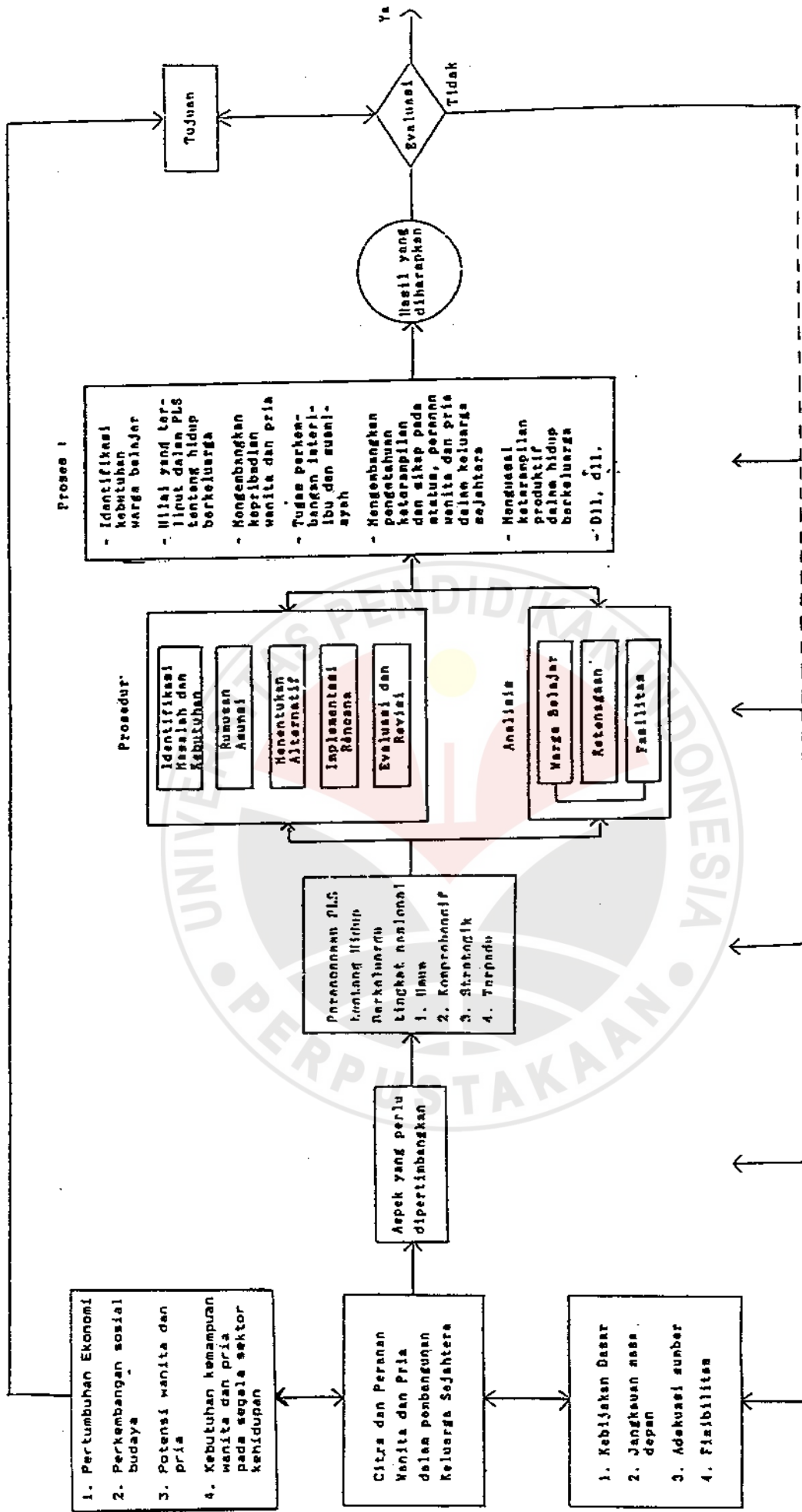
Perencanaan ini perlu diawali oleh pemahaman tentang kenyataan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, perkembangan sosial budaya yang kurang menguntungkan untuk kepribadian bangsa dan ketahanan nasional, adanya potensi pria dan wanita yang belum berkembang ke arah tercapainya kesejahteraan keluarga untuk kesejahteraan bangsa dan negara, adanya kebutuhan akan kemampuan pria maupun wanita pada segala sektor kehidupan, khususnya pada sektor kehidupan berkeluarga. Kemampuan pria maupun wanita dalam hidup berkeluarga perlu dituangkan pada gambaran tentang citra dan peranan wanita dan pria dalam pembangunan Keluarga yang sejahtera.

Kemungkinan terlaksananya perencanaan ini bertumpu pada kebijakan Dasar Nasional seperti Pancasila, UUD 1945, GBHN dan LUSPN. Perencanaan ini diyakini sebagai perencanaan yang memiliki jangkauan masa depan pembangunan bangsa yang merdeka untuk hidup sejahtera. Perencanaan ini didukung oleh adekuasi sumber dan fasilitas yang telah dirancang melalui berbagai DUP, DIP, RAPBN dan RAPBD. Pada penerapan perencanaan secara prosedural perlu disimak tentang Identifikasi kebutuhan dan masalah yang ada pada masyarakat sasaran yang perlu diikuti dengan kemampuan mengasumsi kebutuhan dan permasalahan yang perlu dipecahkan.

Asumsi ini perlu diikuti dengan keberanian menentukan alternatif pemenuhan kebutuhan dan pemecahan masalah yang ada di masyarakat. Selanjutnya perlu diterapkan sistem implementasi PLS tentang hidup berkeluarga yang diikuti oleh kegiatan evaluasi dan revisi apabila terjadi kekurangan atau kelemahan dalam pelaksanaan program. Untuk memudahkan terselenggaranya perencanaan tersebut, maka perlu diidentifikasi tentang warga (sasaran) belajar, tenaga fasilitator belajar, pengelola program dan fasilitas yang siap pakai.

Di dalam proses pembelajaran untuk pendidikan hidup berkeluarga itu perlu diperangkati oleh kemampuan pengelola program, khususnya fasilitator belajar tentang cara mengidentifikasi kebutuhan warga belajar. Di samping itu mereka perlu memahami tentang : nilai yang terliput dalam PLS, hidup berkeluarga, pengembangan kepribadian pria dan wanita, tugas perkembangan istri dan ibu, tugas perkembangan suami dan ayah, pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada status, peranan wanita dan pria dalam mencapai keluarga sejahtera, penguasaan keterampilan produktif (keterampilan fisik, sosial dan mental) dalam hidup berkeluarga. Selanjutnya fasilitator dan sasaran belajar secara bersama-sama dapat mengidentifikasi posisi hasil belajar di dalam posisi hasil belajar yang diharapkan dalam liputan hidup berkeluarga untuk mencapai kesejahteraan keluarga. Posisi hasil belajar ini dapat dijadikan umpan balik untuk melihat keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan PLS tentang hidup berkeluarga pada masyarakat sasaran.

Gambaran model perencanaan PLS tentang Hidup berkeluarga tersebut di atas, dilukiskan pada bagan model di bawah ini.



Bagan 2.5.

MODEL PERENCANAAN PLS TENTANG HIDUP BERKELUARGA

Rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya

Kesimpulan penelitian, implikasi dalam kesimpulan penelitian dan rekomendasi penelitian tersebut di atas, akan lebih bermilai apabila ditindak lanjuti oleh penelitian-penelitian yang lebih mendalam, komprehensif dan terpadu dalam skala yang lebih luas. Kegiatan penelitian lanjutan ini sebaiknya dapat dilaksanakan oleh peneliti sendiri atau peneliti lainnya di masa datang, karena hasil penelitian yang dipaparkan di dalam disertasi ini, sudah dapat diduga memiliki keterbatasan, khususnya di dalam menangkap makna naturalistik di balik fenomena sosial yang tampil pada perilaku subyek penelitian (wanita) dalam konteks permasalahan dan lingkungan hidupnya. Atas dasar pemikiran ini, maka perlu direkomendasikan beberapa penelitian lanjutan setelah penelitian ini, diantaranya ialah :

1. Replikasi pendekatan dengan masalah penelitian ini di tempat yang sama atau berbeda. Keterbedaan ini bisa pada subjek penelitian yang berbeda ditinjau dari latar belakang : kehidupan keluarga, sosial budaya termasuk adat istiadat dalam kesukuan atau status sosial yang berbeda di samping menjadi ibu rumah tangga. Penelitian ini akan memperkaya penggambaran konfigurasi sosok wanita aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga khususnya dan umumnya aktor transformasi dalam upaya pembangunan masyarakat.
2. Pola adaptasi, partisipasi dan respon wanita terhadap program pembangunan masyarakat yang bermuatan fungsi dan peranan mereka sebagai Ibu rumah tangga dalam hidup berkeluarga.
3. Penerapan dan pengembangan Model PLS di berbagai program pembangunan masyarakat dalam upaya peningkatan peranan wanita.

4. Suatu studi analisis gender melalui fungsi dan peranan istri dan ibu, suami dan ayah di berbagai lingkungan adat istiadat, suku, agama dan geografis dalam upaya menelusuri tugas-tugas perkembangan istri dan ibu serta suami dan ayah versi Indonesia.
5. Pendidikan untuk menjadi istri dan ibu, menjadi suami dan ayah di dalam Pendidikan kehidupan keluarga masyarakat Desa dan Kota.
6. Profil kemandirian, keterlibatan dan timbangan sosial wanita sebagai istri dan ibu di dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga.
7. Wanita dalam struktur masyarakat di berbagai lingkungan adat istiadat, suku, agama dan geografis serta fungsi dan peranannya dalam berbagai program pembangunan masyarakat.
8. Penelusuran dan kajian tentang pendidikan wanita Indonesia yang selaras dengan konsep pembangunan manusia seutuhnya dan sumber daya manusia dalam pembangunan bangsa yang merdeka.
9. Kajian sosio-psikologis dan sosio kultural profil wanita Indonesia dalam pembangunan bangsa yang merdeka.
10. Penelitian tentang keterlibatan wanita dalam pengambilan keputusan di dalam Lembaga Legislatif dan Lembaga Eksekutif sebagai masukan dalam kajian status dan posisi wanita dalam peningkatan peranannya di dalam pembangunan bangsa Indonesia.

Di dalam kesepuluh pokok pemikiran untuk penelitian lanjutan ini dapat diamati ada penelitian yang berskala makro (nasional) tetapi juga ada yang berskala mikro (keluarga). Pokok pemikiran tersebut lebih banyak berfokus pada wanita sebagai subjek penelitian. Kecenderungan ini dapat dipandang wajar, karena selaras dengan kajian wanita di dalam disertasi ini. Di samping itu kajian tentang wanita

masih terlampau sedikit, yang berkaitan dengan peran aktif mereka di dalam kegiatan kehidupan keluarga khususnya dan kegiatan pembangunan umumnya. Oleh karena itu perlu lebih digalakkan penelitian dan kajian tentang wanita yang hasilnya dapat dijadikan arahan dalam penyusunan program peningkatan peranan wanita di berbagai sektor kehidupan. Selain dari pada itu hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan pengambilan keputusan lembaga legislatif, eksekutif maupun swasta di dalam upaya peningkatan kesempatan dan kedudukan wanita, sebagai sumber tenaga pembangunan di berbagai sektor pembangunan nasional.

Semua pokok pemikiran dalam penelitian lanjutan yang direkomendasikan ini bersifat tentatif, dengan maksud akan dikembangkan oleh para peneliti selanjutnya, yang berminat pada kajian tentang wanita di berbagai sektor dan lingkup kehidupan.

Kesimpulan penelitian, implikasi dan rekomendasi dari seluruh hasil dan kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti ke dalam lingkup pendidikan umumnya dan khususnya lingkup pendidikan luar sekolah serta khususnya lagi ke dalam lingkup pendidikan luar sekolah pada wanita dan bagi wanita.

Selanjutnya sebagai akhir dari penulisan disertasi ini di tampilkan beberapa dalil yang diangkat dari interpretasi wanita sebagai aktor transformasi dalam upaya pencapaian kesejahteraan keluarga di dalam versi Ibu rumah tangga yang menjadi Kader PKK. Dalil-dalil ini memiliki daya transferable pada teori dasar (grounded theory) yang berkaitan dengan Profil Individu manusia di dalam melakukan transaksi antar pribadi dalam lingkungan hidupnya. Dalil-dalil ini dapat dijadikan acuan bagi para pelaku pendidik dan terdidik.

D. Dalil-Dalil

1. Implikasi dan aplikasi pendidikan manusia utuh (kaaffah) menuntut penyelarasan kondisi dan situasi pendidikan secara sistemik.
2. Intensitas pendidikan manusia utuh berlangsung lebih lama dan lebih luas di dalam tatanan Pendidikan Luar Sekolah yang kondusif bagi "pembentukan" kepribadian kaaffah.
3. Sebagai manusia utuh, wanita bersama pria terdidik mempunyai kemampuan yang ajeg di dalam mengayomi kehidupan keluarga dan masyarakatnya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.
4. Pendidikan kesejahteraan keluarga sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan luar sekolah dan sekolah, lebih memungkinkan mengembangkan kemampuan dasar seseorang untuk hidup berilmu, menggali ilmu, dan mencintai belajar, sehingga terhindar dari perbuatan tercela dan kebodohan.
5. Pada hakekatnya pendidikan kesejahteraan keluarga, merupakan pendidikan bagi wanita dan pria di dalam mencapai keserasian dan keseimbangan hidup dunia akhirat.
6. Dalam pencapaian kehidupan keluarga sejahtera, seyogianya wanita meningkatkan kemampuan sebagai aktor transformasi yang mengupayakan perubahan keadaan negatif menjadi keadaan positif dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga.
7. Kemampuan, kemauan, kemandirian dan kreatifitas aktor transformasi untuk kemakmuran (kesejahteraan), diwujudkan pada transformasi nilai-nilai kehidupan.
8. Kemampuan seseorang ber-transformasi merupakan perolehan upaya pendidikan luar sekolah yang memiliki kekuatan dan memberikan kesempatan memberdayakan cipta, rasa, karsa dan karya seseorang itu.
9. Pada hakekatnya aktor transformasi dituntut untuk memilih dan mengambil keputusan serta tindakan yang tepat untuk hadirnya suatu perubahan yang bermakna.